

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Data terbaru epidemi AIDS di dunia tahun 2009, infeksi HIV telah berkurang sebesar 17% selama delapan tahun terakhir. Sejak tahun 2001, ketika PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) mendeklarasikan komitmen tentang HIV dan AIDS jumlah infeksi baru di sub-Sahara Afrika adalah sekitar 15% lebih rendah dari 400.000 infeksi pada tahun 2008. Dalam insiden HIV Asia Timur telah turun hampir 25%, di Asia Selatan dan Asia Tenggara sebesar 10% pada periode waktu yang sama. Di Eropa Timur, setelah peningkatan dramatis dalam infeksi baru di kalangan pengguna narkoba suntik, epidemi ini sudah pada tingkat yang meluas. Namun, di beberapa negara ada tanda-tanda bahwa kejadian HIV meningkat lagi (WHO, 2009).

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang tidak luput dari permasalahan HIV dan AIDS. Menurut data dari Ditjen P2PL Depkes RI, statistik kasus AIDS dalam triwulan Oktober sampai dengan Desember 2009 dilaporkan tambahan kasus AIDS sebanyak 1531 kasus, sedangkan jumlah kasus AIDS yang dilaporkan mulai tanggal 1 Januari 2009 sampai dengan 31 Desember 2009 sebanyak 3863 kasus, dan secara kumulatif jumlah kasus AIDS mulai 1 Januari 1987 sampai dengan 31 Desember 2009 adalah sebanyak 19973 kasus, yang mana 3846 orang meninggal (Depkes RI, 2009).

Menurut data dari KPAD (Komisi Penanggulangan HIV dan AIDS Daerah) Surakarta, kasus HIV dan AIDS mengalami peningkatan dari tahun ke

tahun. Data empat tahun terakhir menyebutkan bahwa pada tahun 2006, kasus HIV dan AIDS di Surakarta sebanyak 46 kasus. Pada tahun 2007 meningkat menjadi 52 kasus, dan tahun 2008 mencapai angka 107 kasus. Kasus meningkat lagi pada tahun 2009 yaitu 111 kasus. (KPAD Surakarta, 2010).

Menurut Hawari (2006), penyakit HIV dan AIDS ini pada mulanya dialami oleh kelompok kaum homoseksual. Kaum homoseksual merupakan sekelompok kaum yang menyukai jenis kelamin sejenis, seperti gay, lesbian, atau waria. Hal ini disebabkan karena selama ini surveilans untuk tes HIV hanya dilakukan terhadap pekerja seks dan waria sehingga kasus yang menonjol hanya di kalangan tersebut (Harahap, 2002).

Penyebaran HIV dan AIDS masih terkonsentrasi pada populasi kunci yaitu pekerja seks, pelanggan pekerja seks, laki-laki yang melakukan hubungan seks dengan laki-laki (LSL), waria, dan pengguna jarum suntik. Gay, LSL dan waria masih tetap merupakan kelompok yang termarginalkan di Indonesia. Meskipun merupakan faktor penting dalam penyebaran HIV, namun masih sedikit kampanye pencegahan yang membahas secara spesifik masalah yang berkaitan dengan homoseksualitas dan transgenderisme (KPAN, 2006)

Gambaran perilaku beresiko tertular HIV dan AIDS pada waria merupakan akibat dari perilaku hubungan seksual yang tidak aman, baik yang dilakukan secara genital, anal maupun oral. Pada kelompok waria, yang menjadi pekerja seks rata-rata penggunaan kondom masih sangat rendah yaitu 12,8%-48%. Rendahnya penggunaan kondom menyebabkan tingginya penularan IMS pada kelompok tersebut, prevalensi *gonorea*/kencing nanah ditemukan lebih tinggi yaitu 19,8%-37,4% sedangkan sifilis 25,%-28,8%. Tingginya prevalensi

IMS menyebabkan penularan HIV semakin meningkat pada waria. Berdasarkan hasil Surveilans Terpadu Biologi dan Perilaku (STBP) 2007, prevalensi HIV pada kelompok LSL sebesar 7%, sedangkan pada waria sebesar 29% (KPAN, 2009).

Menurut hasil analisa situasi HIV dan AIDS Daerah Surakarta, ada beberapa isu strategis yang muncul mengenai HIV dan AIDS. Yang dimaksud isu strategis disini adalah masalah utama yang apabila dilakukan intervensi program akan memberikan hasil yang signifikan. Salah satu upaya strategis yang dapat dilakukan dalam penanggulangan HIV dan AIDS adalah penyebaran media KIE pada kelompok Risti (risiko tinggi) dan masyarakat umum, karena media KIE merupakan unsur penting dalam upaya pencegahan dan penanggulangan HIV dan AIDS. Media KIE (Komunikasi Informasi Edukasi) dapat berupa leaflet, stiker, dildo (lembar balik), kaos, spanduk, baliho, dan lain-lain (KPAD Surakarta, 2007).

Media-media tersebut digunakan dalam rangka promosi kesehatan mengenai HIV dan AIDS kepada seluruh elemen masyarakat, baik kepada kelompok berisiko atau masyarakat umum untuk mencegah tertular HIV dan AIDS. Selama ini, media KIE yang tersebar sudah banyak. Namun, yang paling sering disebar adalah leaflet dan stiker dimana tingkat efektivitasnya dalam upaya merubah perilaku seks belum diketahui secara pasti, terutama pada waria mengingat latar belakang waria sangat kompleks.

Berdasarkan hasil penelitian dari Inayati (2004), media audio visual VCD (*Video Compact Disc*) dan media pendukung folder program *harm-reduction* mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap IDU (*Injection Drug User's*)

terhadap pensucian jarum suntik (*bleaching*). Media ini juga efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap IDU tentang pensucian jarum suntik (*bleaching*). Tetapi, untuk wilayah Surakarta media audio visual jarang dipakai untuk penyuluhan, hanya pada saat-saat tertentu saja seperti pada saat ada pelatihan petugas lapangan (PL).

Berdasarkan hasil penelitian Vita (2008), metode ceramah dan leaflet sama-sama dapat meningkatkan pengetahuan remaja mengenai seks bebas, tetapi jika dilihat dari hasil perbedaan rata-rata pengetahuan mengenai seks bebas antara kelompok ceramah dan leaflet didapatkan nilai rata-rata tingkat pengetahuan mengenai seks bebas pada kelompok ceramah lebih besar dibandingkan kelompok leaflet.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang keefektifan media KIE terhadap perubahan pengetahuan dan perilaku waria dalam upaya pencegahan HIV dan AIDS di Surakarta.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas dapat dirumuskan permasalahan pada penelitian ini yaitu :

1. Apakah ada perbedaan pengetahuan waria tentang HIV dan AIDS sebelum dan sesudah diberi media KIE leaflet dan stiker?
2. Apakah ada perbedaan perilaku mengenai pencegahan HIV dan AIDS sebelum dan sesudah diberi media KIE leaflet dan stiker?

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Mengetahui tingkat efektivitas media KIE leaflet dan stiker terhadap perubahan tingkat pengetahuan dan perubahan perilaku seks pada waria dalam upaya pencegahan HIV dan AIDS di Surakarta.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan waria tentang HIV dan AIDS sebelum diberi media KIE leaflet dan stiker.
- b. Mengetahui tingkat pengetahuan waria tentang HIV dan AIDS sesudah diberi media KIE leaflet dan stiker.
- c. Mengetahui tingkat perbedaan pengetahuan waria tentang HIV dan AIDS sebelum dan sesudah diberi media KIE leaflet dan stiker.
- d. Mengetahui perilaku mengenai pencegahan HIV dan AIDS sebelum diberi media KIE leaflet dan stiker.
- e. Mengetahui perilaku mengenai pencegahan HIV dan AIDS sesudah diberi media KIE leaflet dan stiker.
- f. Mengetahui perbedaan perilaku mengenai pencegahan HIV dan AIDS sebelum dan sesudah diberi media KIE leaflet dan stiker.

D. Manfaat

1. Bagi KPAD Surakarta

Memberikan informasi dan masukan pada program penyebaran media KIE yang sudah berjalan agar program tersebut diketahui keefektifannya dalam upaya pencegahan HIV dan AIDS di Surakarta.

2. Bagi Waria

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan kesadaran waria dalam membantu pencegahan HIV dan AIDS.

3. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman tentang permasalahan HIV dan AIDS khususnya pada waria dan mengetahui berbagai jenis program dan kegiatan Pemerintah dalam upaya pencegahan HIV dan AIDS.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini dibatasi pada pembahasan mengenai efektivitas media KIE leaflet dan stiker terhadap perubahan pengetahuan dan perilaku waria dalam upaya pencegahan HIV dan AIDS.